



## Jurnal Nasional Pariwisata

---

### Menelisik Falsafah *Nrimo Ing Pandum* pada Manajemen Desa Wisata Ketingan, Sleman

I Ketut Aditya Prayoga\*, Azfa Naufal Yahya, Muammar Iqbal Khadafi Tarwaca  
Program Studi Pariwisata, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

\*Corresponding email:  
[i.ketut.aditya.prayoga@mail.ugm.ac.id](mailto:i.ketut.aditya.prayoga@mail.ugm.ac.id)

---

#### Abstrak

Falsafah *nrimo ing pandum* merupakan konsep penerimaan nasib dalam budaya Jawa yang kerap disalahartikan sebagai sikap fatalistik dan pasrah. Penelitian ini bertujuan mengungkap nilai-nilai kultur yang miskonsepsi yakni falsafah *nrimo ing pandum* yang menjadi budaya fatalistik dalam masyarakat pengelola desa wisata di Kabupaten Sleman, lalu mengaitkan hal tersebut pada kasus stagnasi Desa Wisata Ketingan, Kabupaten Sleman, DIY dalam manajemen destinasi pariwisata. Metode deskriptif kualitatif digunakan dengan pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipasi dan wawancara kepada subjek penelitian yaitu masyarakat lokal Desa Wisata Ketingan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan kategorisasi sesuai tema yang disusun berdasarkan hipotesis awal. Hasilnya menunjukkan bahwa miskonsepsi masyarakat terhadap makna filosofi *nrimo ing pandum* yang sebenarnya turut berperan dalam stagnasi pengembangan desa wisata. Pola pikir fatalistik yang menyertainya membuat mereka sulit berinovasi dan bangkit dari stagnasi meski sudah memasuki fase penurunan. Buruknya manajemen destinasi juga turut berperan menyebabkan stagnasi di desa wisata ini. Maka, diperlukan transformasi pola pikir masyarakat terkait makna filosofi yang sebenarnya serta peningkatan kapasitas pengelola desa wisata melalui berbagai pelatihan. Selain itu, kebijakan dan program dari pemerintah daerah sangat dibutuhkan agar Desa Wisata Ketingan dapat bangkit dari stagnasi pariwisata dan berkembang kembali.

**Kata kunci:** falsafah *nrimo ing pandum*, stagnasi pariwisata, desa wisata, manajemen destinasi

#### Abstract

*The philosophy of nrimo ing pandum is a concept of accepting fate in Javanese culture which is often misinterpreted as a fatalistic and resigned attitude. This research aims to reveal misconceptions about cultural values, namely the nrimo ing pandum philosophy which has become a fatalistic culture in the community managing tourist villages in Sleman Regency, then linking this to the case of stagnation in Ketingan Tourism Village, Sleman Regency, DIY in tourism destination management. Qualitative descriptive methods were used with data collection carried out through non-participatory observation and interviews with research subjects, namely the local community of Ketingan Tourism Village. The data obtained was then analyzed using categorization according to themes arranged based on the initial hypothesis. The results show that people's misconceptions about the true meaning of the nrimo ing pandum philosophy play a role in the stagnation of tourism village development. The fatalistic mindset that accompanies it makes it difficult for them to innovate and rise from stagnation even though they have entered a phase of decline. Poor destination management also plays a role in causing stagnation in this tourist village. So, it is necessary to transform the community's mindset regarding the true meaning of philosophy as well as increasing the capacity of tourism village managers through various training. Apart from that, policies and programs from the regional government are really needed so that the Ketingan Tourism Village can recover from tourism stagnation and develop again.*

**Keywords:** *nrimo ing pandum* philosophy, tourism stagnation, tourist villages, destination management

---

## PENDAHULUAN

### 1. *Nrimo Ing Pandum*

Sebuah *sesanti* atau nasihat masyarakat Jawa yang mengartikan bahwasannya kita manusia sebatas hanya bisa berpasrah atas segala yang terjadi karena semua adalah kuasa dari Tuhan. Falsafah *nrimo ing pandum* juga menyiratkan sebuah makna perilaku menerima semua anugerah tanpa tuntutan apapun (Ariani dan Pratama, 2017; Santoso et al., 2020). Bagi masyarakat Jawa, falsafah ini sering diartikan sebagai situasi sabar dan ikhlas menghadapi tantangan yang kemudian menjadi sebuah mental budaya fatalistik bagi masyarakatnya (Purwadi dan El-Rumi, 2020). Selain itu, dalam falsafah *nrimo ing pandum* harus terdapat tiga sikap yang tidak dapat dipisahkan yaitu ikhlas, *nrima* (menerima), kesabaran (Angelin dan Setyani, 2019). Falsafah ini telah menjadi rujukan berkehidupan bagian masyarakat Jawa itu sendiri dan membangun sebuah ketaatan pada falsafah tersebut (Murwaningsih, Akbarini, dan Fauziah, 2021). Kata kunci yang sering dikaitkan dalam konsep falsafah *nrimo ing pandum* adalah memberi dan menerima (*ibid*) atau sebab akibat yang mana merujuk pada apa yang kita tanam hal tersebutlah yang akan dituai.

Sayangnya dalam perkembangan pemahaman akan falsafah *nrimo ing pandum* terjadi miskonsepsi akan falsafah ini. Miskonsepsi ini kemudian terus menjadi sebuah kebiasaan yang terdoktrin dalam kelompok masyarakat dalam menunaikan pekerjaannya tanpa usaha lebih untuk berinovasi yang membentuk sebuah budaya fatalistik. Fatalistik sendiri dapat diartikan sebagai pemahaman bahwa segala kuasa yang terjadi di dunia ini di luar kuasa manusia untuk mengubahnya (Nihayatul, Suharso, dan Sukidin, 2019). Pemahaman ini sering mendoktrin manusia untuk berpasrah dan menggantungkan seluruh proses hidupnya kepada Tuhan. Parahnya adalah tidak ada upaya untuk bekerja lebih giat untuk memperjuangkan hidup menuntun manusia yang menjalankan budaya fatalistik ini terjerumus dalam kondisi yang memprihatinkan. Situasi ini pun dapat ditemui dalam berbagai sektor pekerjaan masyarakat Jawa. Salah satunya adalah sektor pariwisata terutama yang berbasis masyarakat, dimana di Pulau Jawa sendiri dominasi model pariwisata sangat banyak diaplikasikan dan memiliki kelebihan serta kekurangannya sendiri.

Berdasarkan informasi dari laman DataIndonesia.id jika ditotalkan jumlah desa wisata (bentuk pariwisata berbasis masyarakat yang umum di Indonesia) yang berada di tiap-tiap provinsi di Pulau Jawa, didapatkan 1.444 desa wisata (Pratiwi, 2023). Jumlah ini menduduki total terbanyak dari pulau-pulau besar di Indonesia lainnya. Kerentanan masalah budaya fatalistik dalam pariwisata berbasis masyarakat di Jawa sangat berpotensi terjadi, mengingat pariwisata berbasis masyarakat memiliki kelemahan. Adapun beberapa kelemahan tersebut di antaranya adalah munculnya konflik di masa depan dikarenakan permasalahan manajemen dan konflik kepentingan antara masyarakat lokal terkait permasalahan dalam penggunaan sumber daya di daerah pariwisata (Prakoso et al., 2020). Penekanan masalah yang berpotensi terjadi yakni manajemen pariwisata relevan dengan kaitannya dengan falsafah *nrimo ing pandum* yang mempengaruhi etos kerja dari masyarakat Jawa. Suatu etos kerja individu dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya adalah budaya yang melekat dalam dirinya. Dalam masyarakat Jawa falsafah *nrimo ing pandum* berpotensi menjadi faktor yang mempengaruhi dan dapat menjadi sebuah dampak negatif dalam etos kerja individu apabila terjadi miskonsepsi. Hal ini

senada dengan studi penelitian konsep *nrimo* yang dilakukan Kuswaya dan Ma'mun (2020) terhadap orang Jawa Muslim menunjukkan bahwa *nrimo* memiliki dimensi negatif yang mengarah pada merendahnya pribadi dalam membuat keputusan di masyarakat. Prasetyo dan Subandi mengatakan bahwa miskonsepsi falsafah *nrimo ing pandum* dalam tradisi Jawa adalah pada tahap tertentu karakter *nrimo* dapat menghambat semangat inisiatif dan kreativitas seseorang (Rakhmawati, 2022).

Pada tahun 2018, tercatat terdapat 7.275 desa wisata di seluruh Indonesia (Kemenkomarves, 2018) dan jumlah ini diperkirakan mengalami peningkatan karena didukung program anakan seperti Anugerah Desa Wisata Indonesia hingga program kampanye sadar wisata yang diselenggarakan dari tahun 2022 hingga 2023. Namun, di sisi lain Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi yakni Abdul Halim Iskandar menyuarakan pandangannya bahwa banyak desa-desa di Indonesia yang cenderung latah membangun desa wisata tanpa melakukan riset mendalam dan mendasar sebelumnya atas potensi yang dimiliki, kebutuhan pasar, hingga persaingan. Hal tersebut pada akhirnya berdampak pada tidak bertahan lamanya desa wisata tersebut (Jelita, 2022). Beliau juga menambahkan dalam pengembangan desa wisata diperlukan sebuah pondasi yang kuat serta penciptaan inovasi yang mampu menarik wisatawan untuk terus datang. Hal ini selaras dengan teori manajemen destinasi serta *Tourism Area Life Cycle* (Butler, 1980) yang menyatakan terdapat fase stagnasi sebuah destinasi yang dimana fase selanjutnya ditentukan oleh inovasi di destinasi tersebut apakah akan bisa melakukan peremajaan untuk kembali berkembang atau kemerosotan (hingga menuju kasus berhenti operasional).

Kasus-kasus desa wisata yang tak bertahan lama pernah dipublikasikan dalam berita yang dimuat viva.co.id pada tahun 2016 yang mana Sekretaris Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman menyatakan dalam tahun itu di Kabupaten Sleman terdapat delapan desa wisata yang dikatakan mati suri (Lestari, 2016). Desa-desa wisata tersebut diantaranya Desa Wisata Rejosari yang berada di Kecamatan Cangkringan, Desa Wisata Pajangan di Kecamatan Sleman, Desa Wisata Trumpon di Tempel, Desa Wisata Bangunkerto dan Desa Wisata Kembangarum yang sama-sama berada di Kecamatan Turi, Desa Wisata Kaliurang Timur di Kecamatan Pakem, Desa Wisata Mangunan di Berbah, serta Desa Wisata Jantungan Sendari di Kecamatan Mlati. Penyebab mati surinya desa wisata tersebut disinyalir akibat masalah internal kelembagaan hingga ketidakmampuan pelakunya menciptakan inovasi yang menarik (*ibid*). Pada tahun 2021, kondisi ini terulang pada desa-desa wisata di Kabupaten Sleman dengan jumlah yang sama tetapi penyebabnya mengarah pada situasi pandemi dan kurangnya tingkat resiliensi pelaku wisata setelah masa pandemi. Tentu upaya rekonsiliasi desa wisata sangat membutuhkan upaya peremajaan akan inovasi sehingga bisa mengembalikan kejayaan desa wisata tersebut.

Walaupun begitu, berdasarkan observasi terdapat salah satu desa wisata yang awalnya menawarkan atraksi wisata konservasi Burung Kuntul yang kini secara tidak optimal lagi menjalankan kegiatan pariwisatanya. Desa Wisata Ketingan adalah desa tersebut yang terletak di Tirtoadi, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman ini mendiami tanah seluas 17 hektar dengan 4 RT dan 2 RW yang mencakup 267 keluarga (Leite *et al.*, 2023). Berdasarkan salah satu penelitian, diketahui jumlah kunjungan wisatawan di Desa Wisata Ketingan sangat rendah. Menurut penelitian Mahdayani (2018), disampaikan pada tahun 2018 jumlah kunjungan

wisatawan di Desa Wisata Ketingan hanya satu orang per harinya. Disamping itu, penelitian yang mengangkat Desa Wisata Ketingan kini lebih mengangkat isu konservasi Burung Kuntul yang tidak optimal dan label konservasi dijadikan sebagai alat pariwisata di sana (Putra, 2014 dan Liete *et al.*, 2023). Tentu hal ini perlu menjadi perhatian mengingat sebagai desa wisata yang merupakan sebuah destinasi wisata harus mampu mengelola destinasi dan menghindarkan destinasi menuju pada fase penurunan setelah terjadinya stagnasi sesuai dengan teori dari *Tourism Area Life Cycle* dari Butler (1980).

Pengaruh manajemen destinasi pernah dibahas Fyall, dan Garrod, pada tahun 2020 yang merupakan sebuah artikel perspektif akan konsep manajemen destinasi di masa yang akan datang. Melihat kemungkinan-kemungkinan yang dilandasi pada penelitian yang sudah ada sebelumnya perlu pengembangan pada indikator untuk menilai seberapa jauh dalam menilai manajemen destinasi yang baik. Sementara itu, penelitian dari Pearce (2015) yang mengangkat judul *Destination management in New Zealand: Structures and functions* berhasil menganalisis model struktur manajemen destinasi di New Zealand sangat beragam. Serta menganalisis fungsi dari manajemen destinasi berdasarkan data sekunder penelitian yang sudah ada sebelumnya, dimana manajemen destinasi berguna sebagai *branding, planning, monitoring*, dan evaluasi hingga dalam manajemen pengunjung akan pengalaman yang didapatkan menangani resikoencana dan keamanan. Menariknya dalam penelitian tersebut, mengutip pernyataan dari Sainaghi (2006), yang menyatakan fungsi dari manajemen destinasi adalah untuk mengelola fase dalam *life cycle* wilayah tersebut. Sedangkan Hofstede (1998) menyatakan dalam manajemen destinasi perlu diperkuat oleh sumber daya manusianya yang kemudian bergantung pula pada budaya lokal dan keterikatannya pada budaya tersebut.

Beberapa penelitian lebih mengaitkan falsafah ini dengan metode pendidikan atau pengajaran (Harlianty, Wilantika, Mukhlis, dan Madila, 2022; Murwaningsih, Akbarini, dan Fauziah, 2021), karya sastra (Angelin dan Setyani, 2019), hingga keorganisasian (Afifah dan Nurwardani, 2023). Namun, terdapat salah satu penelitian yang membahas falsafah *nrimo ing pandum* sebagai budaya yang bersifat fatalistik bagi masyarakat muslim yang miskin di Malang, Jawa Timur (Purwadi dan El-Rumi, 2020). Sementara itu sejauh ini belum terdapat penelitian yang menghubungkan falsafah *nrimo ing pandum* dengan manajemen destinasi pariwisata. Penelitian terkait manajemen destinasi dalam pariwisata lebih cenderung mengarah pada pembentukan budaya organisasi (Nickson, 2013; Kuslivan *et al.*, 2010; Becherel dan Cooper, 2002), hanya penelitian dari Hofstede (1998) yang menghubungkan budaya dari luar mempengaruhi manajemen destinasi pariwisata dalam sebuah organisasi pariwisata. Terkait fase stagnasi pada sebuah destinasi wisata yang merupakan konsep *Tourism Area Life Cycle* (TALC) telah banyak diteliti mulai dari Butler (2010); Said, Ferdianti, dan Hali (2010); Xu, Yu, dan Zhou (2022).

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki keterbaruan yang sangat jelas karena topik yang diangkat merupakan korelasi topik yang belum pernah diteliti oleh peneliti lainnya serta pemilihan lokus di Desa Wisata Ketingan yang belum banyak terjamah penelitian. Rumusan masalah yang telah tergambar pada latar belakang memunculkan tiga (3) pertanyaan penelitian yang mengarahkan proses hasil dan pembahasan selanjutnya yaitu (1) Bagaimana masyarakat menginterpretasikan nilai-nilai falsafah *nrimo ing pandum* hingga menjadi budaya

fatalistik?; (2) Bagaimana kondisi terkini pariwisata di Desa Wisata Ketingan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta?; dan (3) Bagaimana kaitan falsafah *nrimo ing pandum* dalam manajemen destinasi pada kasus stagnasi Desa Wisata Ketingan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta?. Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai kultur yang termiskonsepsi yakni falsafah *nrimo ing pandum* yang menjadi budaya fatalistik dalam masyarakat pengelola desa wisata di Kabupaten Sleman. Lalu mengaitkan hal tersebut pada kasus stagnasi Desa Wisata Ketingan dalam manajemen destinasi pariwisata. Potensi hasil penelitian ini ditujukan untuk meluruskan pemahaman masyarakat pada falsafah *nrimo ing pandum* serta sebagai pengingat dalam pariwisata untuk senantiasa berani berinovasi demi terwujudnya poin 9 dan 11 *Sustainable Development Goals* (SDGs) yakni inovasi serta komunitas yang berkelanjutan.

## TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Falsafah *Nrimo Ing Pandum* sebagai Budaya Fatalistik dalam Etos Kerja

Beberapa penelitian lebih mengaitkan falsafah ini dengan metode pendidikan atau pengajaran (Harlianty, Wilantika, Mukhlis, dan Madila, 2022; Murwaningsih, Akbarini, dan Fauziah, 2021), karya sastra (Angelin dan Setyani, 2019), hingga keorganisasian (Afifah dan Nurwardani, 2023). Namun, terdapat salah satu penelitian yang membahas falsafah *nrimo ing pandum* sebagai budaya yang bersifat fatalistik bagi masyarakat muslim yang miskin di Malang, Jawa Timur (Purwadi dan El-Rumi, 2020). Sedangkan penelitian oleh Rakhmawati (2022) yang berjudul *Nrimo Ing Pandum dan Etos Kerja Orang Jawa: Tinjauan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa* telah mengkaitkan falsafah ini dalam etos kerja. Artikel tersebut menyebutkan bahwa arti dari *nrimo ing pandum* adalah menerima segala pemberian Tuhan dengan sabar, syukur, dan ikhlas. Filosofi ini juga mengandung nilai religius yang sejalan dengan sila pertama Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa dengan arti bahwa tidak ada satupun yang bisa mengubah ketetapan Tuhan, sebab takdir adalah wewenang mutlak-Nya. Namun, tidak semua orang memahami makna filosofi tersebut dengan benar. Akibatnya, masih banyak orang yang salah dalam menerapkan filosofi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, hanya setelah segala bentuk usaha manusia dikerahkan, *nrimo ing pandum* dapat dilaksanakan. Sehingga relevansinya tepat dengan etos kerja orang Jawa.

Sedangkan implikasi lain dari falsafah menurut Hidayana & Nurhadi (2020) secara umum menjelaskan tentang teori kemiskinan kultural yang memandang adanya seperangkat budaya yang menyebabkan masyarakat miskin sulit lepas dari kemiskinan. Penelitian tersebut menunjukkan adanya dualisme pandangan atas kemiskinan, antara menerima sebagaimana dalam falsafah "*nrimo ing pandum*" dan menolak atas kondisi kemiskinan sekalipun tidak mengetahui jalan keluarnya. Selain itu, implikasi positif dari filosofi "*nrimo ing pandum*" menurut penelitian dari Allifa & Nurwardani (2023) yang menunjukkan bahwa karyawan yang mendapatkan perlakuan filosofi "*nrimo ing pandum*" merasakan perubahan sikap dan perilaku dalam menghadapi perubahan organisasi. Mereka menjadi lebih bersyukur, menerima, dan sabar terhadap situasi yang ada. Mereka juga merasakan makna kerja yang lebih tinggi, terlihat dari motivasi dan pelayanan mereka kepada pelanggan. Selain itu, mereka juga mulai memanfaatkan waktu luang mereka untuk pengembangan diri. Namun, penelitian tersebut

hanya berfokus pada energi positif dari falsafah “*nrimo ing pandum*” tanpa membahas apa implikasi negatif yang ditimbulkan dari falsafah tersebut.

## 2. Manajemen Destinasi pada Fase Stagnasi Destinasi TALC

Manajemen destinasi merujuk pada serangkaian tindakan terencana yang dilakukan oleh sebuah organisasi dengan tujuan membentuk lembaga atau entitas pengelolaan destinasi pariwisata (Ratih, 2022). Manajemen destinasi merupakan suatu pendekatan yang melibatkan berbagai aspek seperti pemasaran destinasi, manajemen sumber daya manusia, manajemen keuangan, manajemen operasi, dan manajemen risiko dengan tujuan untuk memastikan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, melibatkan masyarakat lokal, dan merespons kebutuhan wisatawan (Haid *et al.*, 2021). Selain itu, manajemen destinasi merupakan kegiatan yang dilakukan pada tingkat regional mikro, di mana semua pihak yang terlibat memiliki tanggung jawab individu dan organisasional untuk mengambil langkah-langkah dan usaha dalam menciptakan visi dan kebijakan yang berorientasi pada masa depan pembangunan di tingkat regional makro. Untuk memenuhi kebutuhan wisatawan, sebuah destinasi perlu memiliki manajemen yang efektif dengan menetapkan faktor-faktor keberhasilan kunci untuk pengembangan destinasi, seperti kualitas layanan, kepuasan wisatawan, keterlibatan masyarakat, dan dampak sosial ekonomi. (Nomm *et al.*, 2020; Swarbrooke & Horner, 2001; Nomm *et al.*, 2020).

Pengaruh manajemen destinasi pernah dibahas Fyall, dan Garrod, pada tahun 2020 yang merupakan sebuah artikel perspektif akan konsep manajemen destinasi di masa yang akan datang. Melihat kemungkinan-kemungkinan yang dilandasi pada penelitian yang sudah ada sebelumnya perlu pengembangan pada indikator untuk menilai seberapa jauh dalam menilai manajemen destinasi yang baik. Sementara itu, penelitian dari Pearce (2015) yang mengangkat judul *Destination management in New Zealand: Structures and functions* berhasil menganalisis model struktur manajemen destinasi di New Zealand sangat beragam. Serta menganalisis fungsi dari manajemen destinasi berdasarkan data sekunder penelitian yang sudah ada sebelumnya, dimana manajemen destinasi berguna sebagai *branding, planning, monitoring*, dan evaluasi hingga dalam manajemen pengunjung akan pengalaman yang didapatkan menangani resiko kencana dan keamanan. Menariknya dalam penelitian tersebut, mengutip pernyataan dari Sainaghi (2006), yang menyatakan fungsi dari manajemen destinasi adalah untuk mengelola fase dalam *life cycle* wilayah tersebut. Sedangkan Hofstede (1998) menyatakan dalam manajemen destinasi perlu diperkuat oleh sumber daya manusianya yang kemudian bergantung pula pada budaya lokal dan keterikatannya pada budaya tersebut.

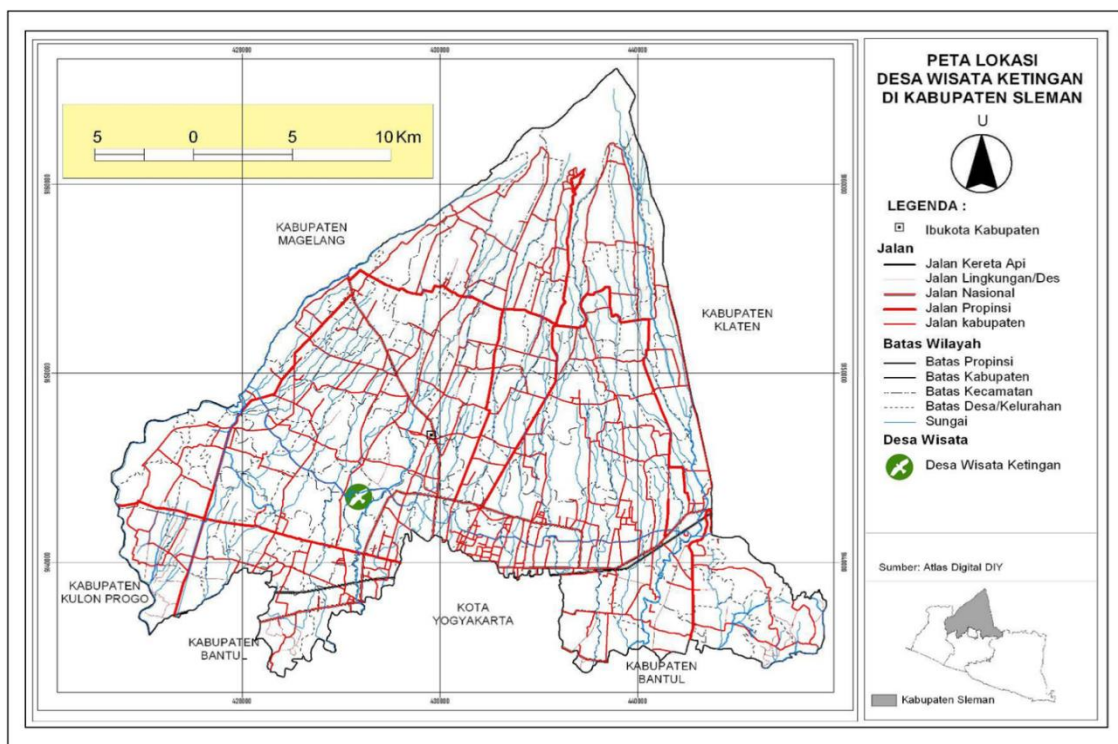
Pada sebuah manajemen destinasi tentu melibatkan berbagai aspek seperti pemasaran destinasi, manajemen keuangan, manajemen operasi, manajemen risiko, dan tentunya manajemen sumber daya manusia dengan tujuan untuk memastikan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, melibatkan masyarakat lokal, dan merespons kebutuhan wisatawan. Akan tetapi penelitian terkait manajemen destinasi dalam pariwisata lebih cenderung mengarah pada pembentukan budaya organisasi (Nickson, 2013; Kuslivan *et al.*, 2010; Becherel dan Cooper, 2002), hanya penelitian dari Hofstede (1998) yang menghubungkan budaya dari luar mempengaruhi manajemen destinasi pariwisata dalam sebuah organisasi pariwisata. Sedangkan penelitian dengan lokus manajemen destinasi di wisata pedesaan telah dilakukan



Adeyinka-Ojo, Khoo-Lattimore, dan Nair (2014). Di samping itu, telah banyak penelitian yang mengaitkan manajemen destinasi dengan upaya inovasi (Varra, Buzzigoli, dan Loro, 2012; Pillmayer, Scherle, dan Volchek, 2021; Pikkemaat dan Peters, 2016)). Inovasi dalam pariwisata kemudian erat kaitannya dengan sebuah tindakan dalam menghindari fase *decline* atau penurunan pada TALC terutama dilakukan pada saat destinasi sudah pada masa stagnasi (Promnil, 2022; Said, Ferdianti, dan Hali 2010; Butler, 2010).

## METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui pendekatan observasi karena penelitian ini dilandasi pada pengalaman penelitian atas fokus penelitian. Secara spesifik penelitian ini menggunakan observasi non-partisipasi yang memahami hubungan interaksi tanpa kategorisasi dan evaluasi yang umum (Ciesielska, Boström, dan Öhlander, 2018). Garis besar permasalahan yang timbul dalam penulisan artikel, penulis ingin menggambarkan secara natural tentang fenomena yang terjadi tanpa adanya tindakan manipulatif penelitian. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif cenderung memberikan luaran *output* tidak adanya hipotesis. Hipotesis secara literal menurut Lolang (2014) yang merupakan suatu pernyataan bahwa timbulnya dugaan terhadap sesuatu adalah benar. Uji hipotesis dilakukan untuk melihat proses tindakan dalam rangka mengambil keputusan dari dua hipotesis yang berlawanan. Hasil akhir pengujian rumusan hipotesis memberikan nilai yang berbeda dari tiap hipotesis, dimana salah satunya akan bernilai benar dan satunya lagi bernilai salah. Berbanding terbalik dengan penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif tidak membutuhkan adanya hipotesis. Penelitian kualitatif diartikan sebagai penelitian yang *output* nya tidak berupa hasil statistik atau bentuk hitungan lainnya (Strauss, 1998).



**Gambar 1. Desa Wisata Ketingan**

Sumber: Widiyanto, Handoyo, dan Fajarwati, A. (2008)

Lokasi penelitian memilih Desa Wisata Ketingan yang merupakan padukuhan di Kelurahan Tirtoadi, Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman. Desa wisata ini dipilih karena didasari pada hasil observasi lapangan peneliti bahwasannya kegiatan wisata di desa ini sudah tidak berjalan dengan maksimal. Selain itu, informasi di berbagai laman internet serta media sosial sudah terbilang lama menyampaikan informasi terkait layanan Desa Wisata Ketingan. Pengambilan data primer dilakukan pada bulan November tahun 2023. Metode pengumpulan data diakses pada data primer dan data sekunder. Selain pengumpulan data primer dilakukan dengan observasi non-partisipasi, dilakukan juga wawancara kepada informan utamanya masyarakat lokal di Desa Wisata Ketingan. Wawancara digunakan untuk melengkapi pemahaman peneliti tentang dunia baru yang diteliti dari perspektif *interviewee* yang memiliki interaksi terdekat dengan lokus dan fokus penelitian (Qu dan Dumay, 2011). Dimana melalui wawancara Subjek pada wawancara ditentukan melalui metode *purposive sampling*. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui buku, dokumen-dokumen, studi literatur melalui artikel pada jurnal ilmiah, berita serta sumber bacaan lain yang relevan. Setelah data diperoleh, data kemudian dikategorikan kepada tema yang telah ditentukan sesuai hipotesis awal dan ditarik kesimpulan dari masing-masing tema. Sehingga diperoleh hasil pembahasan dari masing-masing pertanyaan penelitian yang telah ditentukan sebelumnya

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Miskonsepsi Falsafah *Nrimo Ing Pandum* sebagai Budaya Fatalistik

Masyarakat Jawa hidup dalam lingkungan budaya yang *njawani*. *Njawani* diartikan sebagai perilaku hidup dalam lingkungan Kebudayaan Jawa yang menjunjung tinggi nilai kejawaannya. Budaya Jawa yang dapat dijadikan tolak ukur bahwa individu Jawa tersebut *njawani* dari tata perilaku, sopan santun, dan tutur katanya yang baik sesuai dengan *unggah-ungguh Jawa* (aturan Budaya Jawa). Namun, bagaimana kebudayaan tersebut dimaknai, akan dikembalikan pada peran aktif individu di masyarakat yang membentuk kebudayaan (Lubis, 2011). Pengaruh lain yang turut andil dalam pembentukan pemaknaan bagi sebuah kebudayaan dimana kelompok masyarakat akan membentuk individu yang ada di dalamnya. Selain itu, stigma akan kelompok tertentu juga membuat kelompok tersebut kesulitan untuk meluruskan pemaknaan kebudayaan hingga terjejal akan pemaknaan yang salah. Hal ini pula yang terjadi pada miskonsepsi falsafah *nrimo ing pandum* di beberapa kelompok masyarakat yang menyampaikan proses hidup adalah takdir Tuhan (Purwadi dan El-Rumi, 2020).

Seperti falsafah hidup Budaya Jawa lainnya, konsep *nrimo ing pandum* terbentuk akibat kebiasaan yang disesuaikan secara alamiah dalam lingkungan kehidupan yang *njawani*. Falsafah *nrimo ing pandum* tergolong dalam tindakan yang dilandasi oleh sikap yang secara turun temurun melekat pada individu Jawa dan menjadikannya sebuah budaya. Di lihat dari kalimat "*nrimo ing pandum*", kata *nrimo* pada Budaya Jawa berarti menerima atau mawas diri demi menjaga sikap terhadap perasaan orang lain. Karena masyarakat Jawa selalu mengedepankan kehidupan yang rukun harmonis (Novariany, 2019). Dalam arti luas makna *nrimo ing pandum* pada falsafah Jawa diartikan sebagai perilaku menggambarkan kehidupan orang Jawa memasrahkan dirinya kepada Tuhan Yang Maha Esa atas dasar usaha keras yang sudah dilakukannya (Iswandi, 2017). Bukan hanya tunduk pasif terhadap takdir yang sudah ditentukan.



Masyarakat pada umumnya masih salah mengartikan mengenai falsafah *nrimo ing pandum*. Hal ini yang kemudian sering menjadi miskonsepsi di kalangan masyarakat luas. Bahwa mereka menganggap falsafah *nrimo ing pandum* mengajarkan manusia untuk selalu pasrah terhadap kehidupannya. Realitanya, konsep *nrimo in pandum* yang menjadi budaya *njawani* ini dalam konsep sebenarnya adalah usaha yang berserah diri terhadap apa yang sudah dilakukan dengan kerja keras dan sungguh-sungguh terlebih dahulu. Usaha untuk sungguh-sungguh dalam mengerjakan sesuatu inilah yang dikenal dengan konsep *makaryo ing nyoto* (bekerja secara nyata). Dan pada konsep inilah seharusnya terdapat korelasi diantaranya, dengan memulai suatu aksi *makaryo ing nyoto* yang kemudian dikombinasikan dengan *nrimo ing pandum*. Maka dari itu, akan meminimalisir adanya miskonsepsi dari *nrimo ing pandum*. Sejatinya pula, dua konsep ini akan terus berkesinambungan dan tidak dipisahkan antara satu dengan lainnya agar tidak menimbulkan budaya fatalistik.

## 2. Kondisi Terkini Pariwisata di Desa Wisata Ketingan



Gambar 2. Gerbang masuk Desa Wisata Ketingan

Sumber: Data Penelitian, 2023

Pariwisata nampaknya sudah bukan menjadi aktivitas utama pada Desa Wisata Ketingan, Tirtoadi, Mlati, Sleman. Berdasarkan penelitian dari Mahdayani (2018), disampaikan pada tahun 2018 jumlah kunjungan wisatawan di Desa Wisata Ketingan hanya 1 orang per harinya. Selain itu, data ini didukung oleh hasil observasi yang menemukan tidak ada wisatawan yang mengunjungi Desa Wisata Ketingan pada waktu tersebut. Habitat alami komunitas Burung Kuntul (Blekok) ini sudah tidak seperti pada kisaran tahun 1997-2012. Dimana setelah rentang waktu tersebut, aktivitas pariwisata sudah tidak terlihat di wilayah Padukuhan Ketingan. Data ini diperkuat melalui hasil wawancara oleh beberapa pemangku kepentingan di desa tersebut, salah satunya warga lokal Padukuhan Ketingan, Ibu Mulyati (47 Tahun) yang memberikan penjelasan bahwa setelah terdampak erupsi gunung merapi Desa Wisata Ketingan tidak dapat bertahan lama sebagai desa wisata yang menyuguhkan atraksi konservasi Burung Kuntul

(Blekok). Beliau juga memberikan penjelasan bahwa sudah tidak adanya minat warga sekitar Padukuhan Ketingan untuk melanjutkan usaha desa wisata.

Berdasarkan penelitian dari Supartini (2012), pengelolaan Desa Wisata Ketingan dibentuk pada tahun 2005, dalam 6 tahun perjalanannya (tahun 2005-2010) rata-rata jumlah pengunjung per tahunnya hanya 958 wisatawan yang didominasi wisatawan domestik. Berdasarkan hasil observasi, muncul indikasi bubarnya struktur pengelola desa wisata yang terlihat jelas dengan tidak adanya bukti nyata dari papan informasi yang berada di Padepokan rumah ketua dusun. Akses informasi untuk kegiatan wisata pun sangat sulit dan tidak ada sumber daya manusia pariwisata yang memang ditentukan untuk menerima wisatawan. Gempuran pandemi Covid-19 turut andil dalam keberlangsungan aktivitas Padukuhan Ketingan membatasi mobilisasi warga desa serta wisatawan. Akhir-akhir ini, sebagian besar lahan Padukuhan Ketingan dalam pembangunan ruas Jalan Tol Yogya-Solo menjadikan faktor klimaks terpuruknya desa tersebut. Berdasarkan hasil observasi lapangan, total sebanyak 145 akta tanah terdampak proyek pembangunan ini. Hasil observasi dan wawancara menyudutkan Desa Wisata Ketingan telah berada pada masa *decline* pada Tourism Area Life Cycle. Tidak adanya kegiatan sama sekali yang berujung pada jatuhnya kegiatan pariwisata di desa tersebut perlu melalui proses awal TALC yakni eksplorasi dan keterlibatan masyarakat mengingat desa wisata bergantung pada masyarakatnya karena menganut model *community-based tourism*.

### 3. Hubungan Falsafah *Nrimo Ing Pandum* dengan Stagnasi Desa Wisata Ketingan

Falsafah *nrimo ing pandum* pada pelaksanaan pariwisata oleh masyarakat Desa Ketingan pada dasarnya tidak terlihat secara jelas dalam pemahaman masyarakatnya itu sendiri. Namun dalam berbagai kondisi, falsafah ini teraktualisasi dari berbagai tindakan atau keputusan yang diambil masyarakatnya. Ketidakinginan dan inisiatif masyarakat mengembangkan pariwisata yang telah dijalani selama ini mengindikasikan ketidakmandirian dalam pengelolaan pariwisata yang juga telah disampaikan oleh Supartini (2015). Berbagai kondisi lapangan yang menjadi tantangan dari eksternal semakin menunjukkan budaya fatalistik yang hanya menyerahkan semua jalan pengembangan pariwisata Desa Ketingan kepada Tuhan dan belum terlihat tindakan untuk mempertahankan serta menguatkan pariwisata di Desa Ketingan baik melalui inovasi, revitalisasi, maupun pengembangan lainnya yang kini Desa Ketingan berdasarkan hasil observasi hanya seperti desa biasa lain yang menjalani kehidupan bermasyarakat saja tanpa ada *hospitality* pariwisata.

Masyarakat percaya bahwa kehadiran Burung Kuntul di Padukuhan Ketingan diakibatkan karena kehadiran Sri Sultan Hamengkubuwono X tiga bulan sebelumnya ke desa ini yang kemudian dikaitkan dengan keberkahan yang akan didapatkan masyarakat Ketingan (Liete *et al.*, 2023). Hal tersebut membuktikan bahwasannya masih kuatnya kepercayaan masyarakat akan sifat spiritual yang belum terbukti secara ilmiahnya. Selain itu, dalam beberapa tahun kebelakang, potensi pariwisata di Desa Wisata Ketingan memang tidak terlalu menggiurkan. Burung Kuntul yang dulunya dipuja kini dianggap sebagai pengganggu terutama bagi tumbuh kembang pohon dan juga kotorannya (*ibid*). Selain itu, semakin meningkatnya jumlah populasi masyarakat setempat, kebutuhan akan rumah pun semakin meningkat yang mau tidak mau menggunakan lahan dengan menebang pohon yang senantiasa menjadi tempat

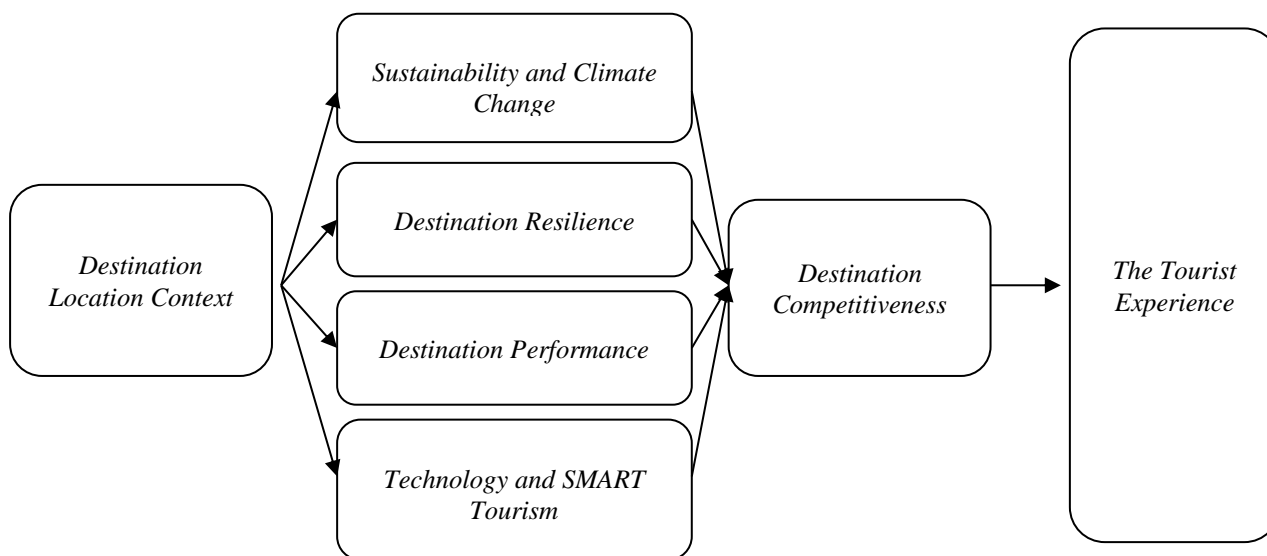
berkumpulnya Burung Kuntul di Padukuhan Ketingan dan terhitung terjadi reduksi pohon tempat Burung Kuntul sebanyak 25% (*ibid*).

Kondisi semakin diperparah saat beberapa bencana Pandemi menghantui dunia tak terkecuali sektor pariwisata di Desa Wisata Ketingan yang ikut mati total. Sejauh ini belum ada sikap resiliensi yang dilakukan pengelola dan terkesan mengabaikan. Padahal momen pasca pandemi dapat menjadi titik balik bagi masyarakat Desa Wisata Ketingan untuk berinovasi atas mati surinya desa wisata tersebut, Berkaitan dengan kondisi terkini pada bulan November 2023, beberapa lahan dari masyarakat di Desa Wisata Ketingan terkena proyek jalan tol. Tidak ada perlawanan yang dilakukan masyarakat walaupun menyadari bahwasannya lahan yang akan digunakan sebagai tol bukan hanya merenggut lahan masyarakat tetapi Burung Kuntul juga. Masyarakat menilai karena mereka mendapatkan imbalan dan ini perintah langsung dari pemerintah, mereka langsung mematuhi. Terdapat 145 akta tanah dari masyarakat Padukuhan Ketingan yang akan dijadikan tol dan sampai saat ini masih terdapat beberapa yang belum menerima uang ganti rugi.

Pola pemikiran yang senantiasa berserah dan sangat sulit untuk berinovasi menjadi bumerang tersendiri terkhususnya bagi pelaksanaan pariwisata di Desa Wisata Ketingan. Setelah beberapa tahun mengalami stagnasi dan diperparah dengan kondisi seperti bencana alam angin puting beliung (Mulyati, 2023), pariwisata di Desa Wisata Ketingan telah menunjukkan fase penurunan bahkan jauh dengan masa-masa kejayaannya. Sangat disayangkan kondisi yang dialami Desa Wisata Ketingan menunjukkan penurunan, terdapat beberapa hal yang mendukung kondisi penurunan ini sesuai dengan pandangan Uysal, Woo, dan Singal (2011).

1. Destinasi tidak mampu bertahan dan mengalami penurunan *market*.
2. Desa wisata ini tidak lagi secara proper menerima kunjungan wisatawan seperti dahulu (dalam artian sekarang wisatawan dapat masuk secara gratis sementara dahulu harus bayar);
3. Fasilitas pariwisata yang ada sebelumnya berubah menjadi fasilitas non-pariwisata bahkan rusak begitu saja. Seperti panggung dari bambu yang digunakan untuk melihat Burung Kuntul yang digunakan dulu kini sudah tidak ada fisiknya.
4. Area pariwisata kemungkinan mengarah pada daerah kumuh
5. Mempengaruhi *quality of life* masyarakat setempat karena mengalami fase penurunan.

Sementara itu, dalam manajemen destinasi yang menggunakan konsep manajemen destinasi dari Fyall dan Garrod, B. (2020) untuk membandingkan bagaimana kondisi pengelolaan destinasi di Desa Wisata Ketingan sebagai berikut.



**Gambar 3. Konsep Manajemen Destinasi**

Sumber: Fyall dan Garrod, B. (2020)

Belum terdapat indikator yang hadir dalam pelaksanaan pariwisata di Desa Wisata Ketingan, bagaimana keberlanjutan dari destinasi ini yang kini sudah dalam fase penurunan serta diakibatkan juga karena beberapa dampak bencana yang belum bisa menghadirkan sikap resiliensi dari pelaku wisata disana. Tampilan destinasi pun kini hanya seperti desa pada umumnya di Kabupaten Sleman. Lebih-lebih dalam penggunaan teknologi yang sangat mini sehingga sangat tidak ada kompetitif destinasi dalam membangun kualitas pengalaman wisatawan terbaik.

Walaupun begitu, dalam penelitian ini masih sangat minim melihat perspektif manajemen sumber daya manusia yang seharusnya bisa lebih kuat memberikan informasi valid atas kasus penurunan dalam manajemen destinasi di Desa Wisata Ketingan. Selain itu, jumlah partisipan untuk mengukur seberapa kuatnya falsafah *nrimo ing pandum* dalam masyarakat Padukuhan Ketingan dalam menjalani kehidupan bisa memanfaatkan kuesioner dengan indikator asesmen yang kuat dan juga didukung wawancara untuk mendapatkan pengalaman berharga dari partisipan. Sehingga dengan begitu, penelitian ini akan lebih kaya dan lebih kompleks dalam mengaitkan falsafah *nrimo ing pandum* dengan kasus stagnasi di desa wisata lainnya di Pulau Jawa.

### KESIMPULAN

Falsafah *nrimo ing pandum* merupakan nilai luhur yang terkandung dalam budaya Jawa yang mengajarkan untuk tetap berikhtiar dan berusaha maksimal, baru kemudian berserah diri/pasrah pada Sang Kuasa jika usaha tersebut belum membuahkan hasil. Namun, pemaknaan masyarakat Jawa terhadap falsafah ini kerap keliru. Mereka cenderung langsung bersikap pasrah tanpa berusaha terlebih dahulu secara optimal. Pemahaman atau miskonsepsi yang salah ini berpotensi melahirkan sikap fatalistik yang merugikan karena mendorong perilaku pasif dan tidak proaktif dalam menghadapi permasalahan. Miskonsepsi tersebut dapat terlihat dari kondisi pariwisata di Desa Wisata Ketingan dimana saat ini sudah sangat memprihatinkan dan tidak lagi menjadi aktivitas utama desa. Setelah masa stagnasi

pasca erupsi Merapi dan pandemi, desa ini tidak melakukan upaya signifikan untuk bangkit dan berinovasi, sehingga terus mengalami penurunan. Pola pikir fatalistik masyarakat desa yang tercermin dalam falsafah *nrimo ing pandum* berkontribusi pada stagnasi pariwisata di Desa Ketingan. Mereka cenderung pasrah dan sulit berinovasi sehingga tidak mampu menghidupkan kembali desa wisata ini meskipun sudah memasuki fase penurunan. Manajemen destinasi yang buruk ditambah faktor eksternal seperti bencana alam, pandemi COVID-19, dan pembangunan jalan tol diperkirakan makin memperparah kondisi stagnasi pariwisata di Desa Wisata Ketingan. Sehingga perlu dilakukan sosialisasi dan klarifikasi terkait makna falsafah *nrimo ing pandum* yang sebenarnya kepada pengelola dan masyarakat desa wisata untuk menghindari sikap fatalistik yang kontraproduktif. Mereka juga perlu didorong untuk lebih proaktif berinovasi dalam mengelola pariwisata agar bisa bangkit dari stagnasi. Manajemen destinasi yang baik juga sangat diperlukan untuk mendukung hal tersebut. Selain itu, pemerintah daerah perlu memberikan pelatihan dan pendampingan kepada pengelola desa wisata dalam hal manajemen destinasi pariwisata yang baik dan berkelanjutan. Dengan demikian mereka dapat menyumbangkan ide-ide kreatif dan inovasi untuk pengembangan Desa Wisata Ketingan. Selain itu, melakukan inovasi dan pengayaan produk wisata yang lebih menarik dan kompetitif di era new normal, misalnya dengan pengintegrasian teknologi digital serta mendorong partisipasi aktif masyarakat desa dalam pengelolaan pariwisata melalui forum-forum diskusi rutin serta mengintensifkan kegiatan promosi yang menarik di media sosial dan platform digital untuk meningkatkan kesadaran calon wisatawan terhadap Desa Wisata Ketingan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adrianto, A., Syamsurizaldi, S., & Zetra, A. (2019). Manajemen Program Pengembangan Destinasi Pariwisata oleh Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kerinci. *Jurnal Administrasi Dan Kebijakan Publik*, Vol. 3(3), 226–238.
- Allifa, A. M., & Nurwardani, M. (2023). *Nrimo Ing Pandum a Positive Energy in Organizational Change*. *International Conference of Psychology: International Conference on Indigenous Treatment and Contemporary Psychology (ICoP 2022)*, 15–21.
- Angelin, A., & Setyani, T. (2019). Discourse of *Nrima Ing Pandum* in Novel *Langit Mendhung Sajroning Pangangen* by Tulus Setiyadi. Proceedings of the 1st Seminar and Workshop on Research Design, for Education, Social Science, Arts, and Humanities, SEWORD FRESSH 2019, April 27 2019, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia.
- Ariani, I., & Pratama, M. A. (2017). IVF (In Vitro Fertilization) as an ethical choices on ethical perspective of Thomas Aquinas Natural Law. *The 6th International Conference on Social Sciences and Humanities*, 962–967.
- Blain, C., Levy, S. E., & Ritchie, J. B. (2005). Destination branding: Insights and practices from destination management organizations. *Journal of travel research*, Vol. 43(4), 328–338.
- Butler, R.W. (1980). The Concept of a Tourist Area Cycle of Evolution: Implications for Management of Resources. *Canadian Geographer*, Vol. 24(1), 5–12.
- Butler, R. (2010). Sustainability or stagnation? Limits on development in tourist destinations. *European Journal of Tourism, Hospitality and Recreation*, Vol 1(1), 10–23.
- Ciesielska, M., Boström, K. W., & Öhlander, M. (2018). Observation methods. *Qualitative Methodologies in Organization Studies: Volume II: Methods and Possibilities*, 33-52.



- Fyall, A., & Garrod, B. (2020). Destination Management: A Perspective Article. *Tourism Review*, Vol 75(1), 165–169.
- Gato, M., Dias, L., Pereira, L., da Costa, R. L., & Gonçalves, R. (2022). Marketing Communication and Creative Tourism: An Analysis of the Local Destination Management Organization. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, Vol. 8(1), 40.
- Haid, M., Albrecht, J. N., & Finkler, W. (2021). Sustainability implementation in destination management. *Journal of Cleaner Production*, Vol. 312, 127718.
- Harlianty, R. A., Wilantika, R., Mukhlis, H., & Madila, L. (2022). The Role of Gratitude as a Moderator of the Relationship Between the Feeling of Sincerity (Narimo ing Pandum) and Psychological Well-Being Among the First Year University Students. *Psychological Studies*, Vol. 67(4), 560–567.
- Hofstede, G. (1998). A Case for Comparing Apples with Oranges. International Differences in Values. *International Journal of Comparative Sociology*. Vol. 39(1), 16–31.
- Hudayana, I., & Nurhadi, N. (2020). Memaknai Realitas Kemiskinan Kultural di Pedesaan: Sebuah Pendekatan Partisipatoris. *Journal of Social Development Studies*, Vol 1(1), 14–26.
- Ilic, B., Djukic, G., & Nikolic, M. (2022). Rural tourism of eastern serbia–human resources management and motivation. *Економика пољопривреде*, Vol. 69(1), 241–255.
- Iswandi, A. (2017). *Tinjauan Kesehatan Mental Psikoanalisis Terhadap Sikap Nrimo dalam Novel Nenek Hebat dari Saga Karya Yoshichi Shimada*. Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta (Skripsi).
- Jelita, I. N. (2022). *Menteri Desa: Jangan Latah Bangun Desa Wisata Karena Tren*. Media Indonesia. Diakses tanggal 1 November 2023, dari <https://mediaindonesia.com/humaniora/506132/menteri-desa-jangan-latah-bangun-desa-wisata-karena-tren>.
- Kuswaya, A., & Ma'mun, S. (2020). Misinterpretation of Patience: An Analytical Study of Nerimo Concept within Indonesian Muslim Society. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, Vol. 10(1), 153-176.
- Leite, L. P. N. R., & Raharjana, D. T. (2023). The Sustainability Of Egrets Conservation Tourismn Village In Sleman Regency. *UNCLLE (Undergraduate Conference on Language, Literature, and Culture)*, Vol. 3(1), 28–36).
- Lestari, D. (2016). *Sejumlah Desa Wisata di Yogyakarta Mati Suri*. Viva. Diakses tanggal 2 November 2023, dari <https://www.viva.co.id/arsip/850262-sejumlah-desa-wisata-di-yogyakarta-mati-suri>.
- Lolang, E. 2014. Hipotesis Nol dan Hipotesis Alternatif. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*. Vol. 3(3), 685–695.
- Lubis, Z. (2011). Problema Sosial, Pandangan Hidup dan Konsep Kebudayaan. *Antropologi Indonesia: Indonesian Journal of Social and Cultural Anthropology*, Vol. 32(3), 240–249.
- Mahdayani, H. (2018). *A Carrying Capacity Assessment of Ketingan Tourist Village as a Tourism Destination* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Manente, M., & Minghetti, V. (2006). Destination management organizations and actors. *Tourism business frontiers: Consumers, products and industry*, 228–237.

- Maudy Rakhmawati. (2022). Nrimo Ing Pandum dan Etos Kerja Orang Jawa: Tinjauan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa. *Jurnal Pancasila*, Vol. 3(1), 07–19.
- Morrison, A.M., Bruen, S.M., Anderson, D.J., Convention, dan Visitor Bureaus in the USA: A Profile of Bureaus, Bureau Executives, and Budgets. *J. Travel Tour. Mark.* 1997, Vol. 7, 1–19.
- Murwaningsih, T., Akbarini, N. R., & Fauziah, M. (2021). Job Satisfaction and Narimo Ing Pandum Attitudes: A Mixed Method Study in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, Vol. 54(3), 497–507.
- Nihayatul, F., Suharso, P., & Sukidin, S. (2019). Spiritualitas Agama dan Etos Kerja Masyarakat dalam Penanggulangan Kemiskinan Nelayan Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi. *JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sosial*, Vol. 13(1), 8-14.
- Nomm, A. H., Albrecht, J. N., & Lovelock, B. (2020). Advocacy and community leadership as functions in national and regional level destination management. *Tourism Management Perspectives*, Vol. 35, 100682.
- Novariany, K. (2019). Motif Self-Silencing pada Orang Jawa. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma (Skripsi).
- Prakoso, A. A., Pradipto, E., Roychansyah, M. S., & Nugraha, B. S. (2020). Community-based tourism: concepts, opportunities and challenges. *Journal of Sustainable Tourism and Entrepreneurship*, Vol. 2(2), 95-107.
- Pratiwi, F. S. (2023). Sebaran Desa Wisata Indonesia pada 2023, Terbanyak di Sulsel. DataIndonesia.id. Diakses pada tanggal 31 Desember 2023 dari <https://dataindonesia.id/pariwisata/detail/sebaran-desa-wisata-indonesia-pada-2023-terbanyak-di-sulsel#:~:text=Kementerian%20Pariwisata%20dan%20Ekonomi%20Kreatif,banyak%20di%20Indonesia%2C%20yakni%20480>.
- Pikkemaat, B., & Peters, M. (2016). Open innovation: A chance for the innovation management of tourism destinations?. *Open Tourism: Open Innovation, Crowdsourcing and Co-Creation Challenging the Tourism Industry*, 153–169.
- Pillmayer, M., Scherle, N., & Volchek, K. (2021). Destination Management in Times of Crisis- Potentials of Open Innovation Approach in the Context of COVID-19?. In *Information and Communication Technologies in Tourism 2021: Proceedings of the ENTER 2021 eTourism Conference, January 19–22, 2021*(pp. 517-529). Springer International Publishing.
- Presenza, A., Sheehan, L., & Ritchie, J. B. (2005). Towards a model of the roles and activities of destination management organizations. *Journal of hospitality, tourism and leisure science*, Vol. 3(1), 1–16.
- Promnil, N. (2022). Creative Tourism Development For Cultural Tourism Village At The Stagnation Stage. *Journal of Positive School Psychology*, 7355-7366.
- Purwadi, A., & El-Rumi, U. (2020). Konstruksi Budaya Masyarakat Jawa: Studi terhadap Nilai Budaya Kemiskinan Masyarakat Muslim Malang Jawa Timur. *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 4(2), 220–236.
- Putra, D. N. (2014). *The Nature And Heron Attraction Of Ketingan Conservation & Fauna Tourism Village* (Doctoral Dissertation, Universitas Gadjah Mada).

- Putri, Z. E., Murdana, I. M., Nuria, H., Evita, R., Yunus, A. I., Rosalina, T., Kusnadi, I. H., Sn, T. D. F., H., & Fauzan, R. (2023). *Manajemen Destinasi Wisata*. Global Eksekutif Teknologi.
- Ratih, S. D. (2022). *Budaya Pariwisata Dalam Manajemen Destinasi*. Cv. Azka Pustaka.
- Rakhmawati, S. M. (2022). Nrimo Ing Pandum dan Etos Kerja Orang Jawa: Tinjauan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa. *Jurnal Pancasila*, Vol. 3(1), 07-19.
- Qu, S. Q., & Dumay, J. (2011). The qualitative research interview. *Qualitative research in accounting & management*, 8(3), 238-264.
- Rodrigo, M., Ajala, I., & Irhanida, A. (2023). Qualitative analysis of a tourism area life cycle model for interacting tourism destinations. *Annals of Tourism Research Empirical Insights*, Vol. 4(1), 100093.
- Said, F., Ferdianto, J., & Hali, M. S. (2021). Aligning Tourism Area Life Cycle and Product Life Cycle in Avoiding Decline Stage: Case Study on West Nusa Tenggara Indonesia. *International Journal of Social Sciences*, Vol. 4(1), 9-14.
- Santoso, R. A., Salim, U., Sumiati, & Andarwati. (2020). The meaning of profit with a cultural perspective on the traditional market with pancawara cycle traders. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, Vol. 13(9), 1484-1504.
- Smith, J.A. and Fieldsend, M. (2021). *Interpretative phenomenological analysis*. American Psychological Association.
- Strauss, A., & Corbin, J. (1998). "Basics of qualitative research techniques".
- Supartini, S. (2015). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Potensi Desa Wisata Ketingan Kabupaten Sleman-Di Yogyakarta. *Jurnal Nasional Pariwisata*, Vol. 4(1), 57-71.
- Uysal, M., Woo, E., & Singal, M. (2011). The tourist area life cycle (TALC) and its effect on the quality-of-life (QOL) of destination community. In *Handbook of tourism and quality-of-life research: Enhancing the lives of tourists and residents of host communities* (pp. 423-443). Dordrecht: Springer Netherlands.
- Varra, L., Buzzigoli, C., & Loro, R. (2012). Innovation in destination management: Social dialogue, knowledge management processes and servant leadership in the tourism destination observatories. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, Vol. 41, 375-385.
- Widiyanto, D., Handoyo, J. P., & Fajarwati, A. (2008). Pengembangan pariwisata perdesaan (suatu usulan strategi bagi desa wisata Ketingan). *Bumi Lestari*, 8(2), 205-210.
- Xu, L., Yu, H., & Zhou, B. (2022). Decline or Rejuvenation? Efficiency Development of China's National Scenic Areas. *Forests*, Vol. 13(7), 995.